

**PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN TENAGA KERJA DENGAN
MODEL DINAMIS DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA**

**CHANGES IN ECONOMIC STRUCTURE AND LABOR WITH
DYNAMIC MODEL IN NORTH KALIMANTAN PROVINCE**

Jafar Sidik¹, Witri Yuliatwati²

^{1,2}Universitas Borneo Tarakan

jafarsidiksalm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sektor unggulan dan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Utara, menggunakan analisis model dinamis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan menggunakan data antar waktu priode tahun 2012-2016 dan tahun 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan sektor unggulan pada priode tahun 2012-2016 sebanyak tujuh sektor menjadi sepuluh sektor pada priode tahun 2017-2021. Pada sektor Lapangan Usaha perubahan terjadi pada sektor Industri Pengolahan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial menjadi bukan unggulan pada priode 2017-2021. Sektor bukan unggulan pada priode tahun 2012-2016 menjadi sektor unggulan pada priode tahun 2017-2021 yaitu: Sektor Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan Jasa Lainnya. Pada sektor Tenaga perubahan terjadi pada: Sektor Industri Pengolahan; Informasi dan Komunikasi; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya. Sedang untuk sektor baru yang menjadi sektor unggulan adalah; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi, dan Jasa Keuangan. Perubahan sektor unggulan Lapangan Usaha tidak seiring dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut pada dua priode data penelitian, kemampuan daya serap tenaga kerja sektor unggulan bersifat sementara, kecuali pada sektor primer daya serap tenaga kerja bersifat permanen dan jangka panjang. Sedangkan pada sektor Industri Pengolahan dan Jasa bersifat saling mendukung selama aktivitas sektor berlangsung dan proses pembangunan berjalan.

Kata Kunci: Perubahan Struktur Ekonomi; Dynamic Location Quotient; Sektor Unggulan

ABSTRACT

This research aims to understand the changes in the leading sectors and labor in North Kalimantan Province, using the Dynamic Location Quotient (DLQ) model analysis with data from the periods of 2012-2016 and 2017-2021. The research findings indicate that there have been changes in the leading sectors from seven sectors in the 2012-2016 period to ten sectors in the 2017-2021 period. In the business field sector, changes

occurred in the Manufacturing Industry sector and the Health and Social Activities sector, which no longer remained as leading sectors in the 2017-2021 period. Sectors that were not leading in the 2012-2016 period became leading sectors in the 2017-2021 period, namely Construction; Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles; Transportation and Warehousing; Accommodation and Food and Beverage Services; and Other Services. In the labor sector, changes occurred in the following sectors: Manufacturing Industry; Information and Communication; Health and Social Activities; and Other Services. Meanwhile, the new sectors that became leading sectors are: Electricity and Gas Supply; Construction; and Financial Services. The changes in the leading sectors in the business field do not correspond to the employment absorption in those sectors during the two periods of the research data. The employment absorption in the leading sectors is temporary, except for the primary sector where employment absorption is permanent and long-term. Meanwhile, in the Manufacturing Industry and Service sectors, they mutually support each other during their activities and the development process.

Keywords: Change in Economic Structure, Dynamic Location Quotient,

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, bertujuan memberikan harapan kepada tingkat perbaikan kesejahteraan hidup masyarakat lebih baik dan merata dalam jangka panjang dan berlangsung secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan pembangunan yang diinginkan upaya pembangunan harus diarahkan pada efisiensi, pemerataan dan keberlanjutan dalam alokasi sumberdaya yang berkaitan dengan modal manusia, sumberdaya alam dan sumberdaya buatan maupun modal sosial baik pada tingkat Nasional, regional dan lokal (Anwar, 2005)

Pembangunan ekonomi bagi negara berkembang memerlukan percepatan pembangunan berbagai

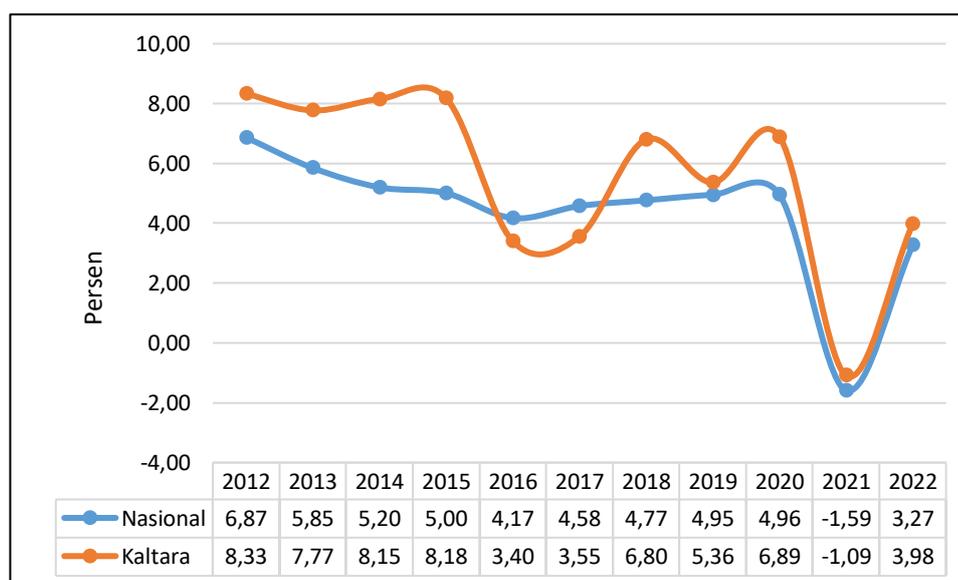
sektor yang cara yang harmonis dan dilakukan secara serempak diberbagai sektor; pertanian dan industri, pembentukan *overhead social* dan ekonomi, pengembangan sektor perdagangan baik internasional maupun domestik (Jhingan, 2007). Terkonsentrasinya pembangunan pada sektor tertentu mengakibatkan tertinggalnya pembangunan pada sektor lain, mengindikasikan pembangunan dilakukan secara tidak merata dan berimbang (Kusreni, S. 2019) tidak memperhatikan sektor-sektor unggulan, dan sektor-sektor yang memiliki potensi perkembangan. Dengan mengetahui sektor-sektor unggulan dan sektor-sektor yang memiliki potensi pengembangan akan dapat menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan wilayah, dengan optimalisasi dan konsistensi pada sektor unggulan

meningkatkan perekonomian wilayah dan kontribusi sektor terhadap pendapatan wilayah. (Fauzi & Mutaali, 2019)

Konsep pembangunan berbasis tujuan, menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator berhasil atau tidaknya suatu pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah berkuasa saat itu umumnya didasarkan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk melihat perubahan apakah terjadi kenaikan atau penurunan laju pertumbuhan suatu wilayah dan

sektor-sektor ekonomi pada wilayah tersebut.

Provinsi Kalimantan Utara merupakan pemekaran dari Provinsi Kalimantan Timur berdiri sejak tanggal 16 November 2012, berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2012 terdiri dari empat Kabupaten empat Kabupaten dan satu Kota yaitu: Kabupaten Bulungan, Malinau, Nunukan dan Kabupaten Tana Tidung serta Kota Tarakan . Sebagai daerah otonom baru dengan dua masa priode kepemimpinan kepala daerah (Gubernur) memiliki potensi untuk berkembang.



Gambar 1. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kaltara dan Nasional Tahun 2011-2021

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Utara, cenderung menurun selama 12 tahun terakhir, sebagaimana data PDRB ADHB 2010 Provinsi Utara Tahun 2011-2021, namun pertumbuhan ekonomi

Provinsi Kalimantan Utara masih lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi

Kaltara dengan Nasional (BPS Kaltara 2022). Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Utara sebesar 8,33% berbanding dengan 6,87% pertumbuhan ekonomi Nasional. Sedangkan tahun 2016 dan 2017 di bawah pertumbuhan ekonomi nasional Nasional yaitu; 3,40% dan 3,55% sedangkan Nasional sebesar 4,17% dan 4,58%, selanjutnya pada tahun 2018 hingga tahun 2021 rata-rata berada di atas pertumbuhan ekonomi Nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi dan Transformasi Struktural

Pembangunan ekonomi secara konseptual ditandai dengan adanya pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi (*transformasi structural*). Merujuk pada konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa prinsip pembangunan adalah proses yang berlangsung terus menerus. Hal ini sejalan dengan perkembangan masyarakat yang terus berubah di segala aspek kehidupan. Pemekaran wilayah dapat menyebabkan bergesernya peran sektor ekonomi masing-masing daerah karena adanya perbedaan sumberdaya alam tersedia.

Pertumbuhan ekonomi penting karena: 1. dipandang sebagai suatu syarat untuk perbaikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 2. dipandang sebagai suatu syarat untuk mencapai tujuan-

tujuan pembangunan lainnya (penyediaan infrastruktur sosial, pemerataan pembangunan). Kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah atau negara sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayah tersebut. (Rustiadi, E dkk. 2008).

Pergeseran Struktur Ekonomi menjelaskan tentang transformasi struktur perekonomian yaitu dari sektor pertanian (tradisional) menuju struktur yang lebih modern serta memiliki sektor jasa-jasa dan sektor industri manufaktur yang lebih tangguh.

Perubahan struktur ekonomi menunjukkan proses pembangunan ekonomi yang dinamis, tidak saja dari sisi input tetapi juga dari sisi outputnya. Hal ini umumnya ditandai dengan perubahan kontribusi PDRB sektoral dan pergeseran tenaga kerja sektoral. Namun terkadang ditemui dampak negatif dari pergeseran ini, kemungkinan terjadinya *job less growth* atau terjadinya *growth without development* sebagaimana di Kota Bengkulu (Sunoto & Indraswanti, 2020; Ryandiansyah, N.R. & Azis, I.J. 2018)

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah belum mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat, sebagaimana tercermin dari masih banyaknya keluarga miskin, pengangguran, meningkatnya ketimpangan antar daerah. (Kuncoro, 2011).

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi pertama kali dijelaskan oleh Douglas C. North (1956), model ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimiliki daerah bersangkutan. Jika daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan dapat ditingkatkan. Hal ini terjadi karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan dampak berganda (*multiplier effect*) kepada perekonomian daerah (Sjafrizal, 2018). Harry W. Richardson menjelaskan bahwa teori basis ekonomi adalah faktor penentu utama dari suatu pertumbuhan ekonomi di daerah yang berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah tersebut. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2012).

Teori basis ekonomi menjelaskan peningkatan yang terjadi dalam kegiatan ekspor suatu wilayah akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Dikatakan kegiatan basis adalah semua kegiatan baik

dari penghasil produk maupun penyedia jasa yang dapat mendatangkan uang dari luar wilayah. Sedangkan kegiatan non basis hanya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Oleh sebab itu, permintaan sektor non basis ini sangat dipengaruhi oleh terjadinya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat setempat di sekitar wilayah tersebut (Tarigan, 2012).

Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis ekonomi regional biasa menggunakan *Dynamic Location Quotient* DLQ dan SSA untuk menganalisis pembangunan daerah. DLQ biasa digunakan untuk menentukan sektor mana yang potensial menghasilkan output yang melimpah di suatu wilayah. DLQ adalah kelanjutan dari metode *Location Quotient* (LQ), di mana DLQ memperhitungkan variabel laju pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun secara berkesinambungan. (Wiwekananda, dan I Made., 2016; Saputri & Boedi, 2018).

Faktor waktu memiliki pengaruh terhadap perubahan sektor unggulan yang akan menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu apakah sektor yang pada awalnya merupakan sektor unggulan akan mengalami perubahan atau reposisi atau tetap, sehingga dapat melengkapi kekurangan dari metode LQ yang hanya dapat menentukan

sektor unggulan pada satu kurun waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui struktur ekonomi dan keunggulan sektor menggunakan konsep dinamis dengan memperhitungkan waktu menggunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) tidak seperti analisis LQ yang bersifat statis. Dalam hal ini sektor-sektor apa saja yang memiliki potensi, dan melihat perubahan potensi sektor dari dua kurun waktu tahun 2012-2016 dan tahun 2017 hingga 2021. Penelitian ini juga menganalisis perubahan tenaga kerja dengan konsep dan waktu yang sama, apakah perubahan sektor potensial seiring dengan perubahan serapan tenaga pada sektor masing-masing.

Berikut rumus yang digunakan dalam analisis (DLQ):

$$\left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + g_{ip}) / (1 + g_p)} \right\}^t$$

DLQ_{ij} = Indeks DLQ sektor I

g_{ij} = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB/Tenaga Kerja (TK) sektor i di Kaltara

g_j = Rata-rata laju pertumbuhan total PDRB/TK di Kaltara

g_{ip} = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB/TK sektor i di Indonesia

g_p = Rata-rata laju pertumbuhan total PDRB/TK di Indonesia

t = Jumlah tahun analisis

Kriteria pengukuran model DLQ yaitu:

1. Jika nilai DLQ > 1, proporsi laju pertumbuhan sektor i/TK sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB/TK Provinsi Kaltara cepat dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Indonesia
2. Jika nilai DLQ = 1, proporsi laju pertumbuhan sektor i/TK sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Provinsi Kaltara sebanding dengan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Indonesia.
3. Jika nilai DLQ < 1, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i/TK sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB/TK Provinsi Kaltara rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi mengambarkan kondisi perekonomian suatu daerah, dengan harapan terjadi pembangunan berkesinambungan.

Faktor waktu memiliki pengaruh yang akan menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu apakah sektor yang pada awalnya merupakan sektor potensial dan non potensial akan mengalami perubahan/reposisi atau tetap. Perubahan potensi sektor akan meubah arah kebijakan

Tabel 1. Perubahan DLQ Sektor Lapangan Usaha Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2012-2016 dan 2017-2021

No	Lapangan Usaha	DLQ Lapangan Usaha		Keterangan
		2012-2016	2017-2021	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,33	1,70	Tetap Prospek
2	Pertambangan dan Penggalian	200,09	7,04	Tetap Prospek
3	Industri Pengolahan	1,11	0,14	Negatif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7,11	28,59	Tetap Prospek
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,47	0,21	Tetap Non
6	Konstruksi	0,82	1,12	Positif
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,84	8,21	Positif
8	Transportasi dan Pergudangan	0,58	6,23	Positif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,79	20,16	Positif
10	Informasi dan Komunikasi	0,60	0,23	Tetap Non
11	Jasa Keuangan	0,12	0,65	Tetap Non
12	Real Estate	0,61	0,38	Tetap Non
13	Jasa Perusahaan	0,01	0,02	Tetap Non
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,82	1,58	Tetap Prospek
15	Jasa Pendidikan	6,75	3,77	Tetap Prospek
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,76	0,16	Negatif
17	Jasa Lainnya	0,83	1,66	Positif

Sumber: Data Olahan

pembangunan daerah. Perkembangan dan perubahan sektor potensial di Provinsi Kalimantan Utara pada dua priode sebagaimana terlihat pada Tabel 1. di sebelah dengan model dinamis DLQ menunjukkan berbagai bentuk perubahan positif artinya dari sektor non prospek menjadi prospek dimasa yang akan, juga terdapat perubahan negatif dari priode sebelumnya sebagai sektor yang memiliki prospek menjadi tidak prospek pada masa akan datang, juga

terdapat beberapa sektor yang tidak mengalami perubahan baik positif maupun negatif.

Terdapat lima sektor unggulan/prospektif dalam dua periode waktu data penelitian yakni: 1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Pengadaan Listrik dan Gas, 4. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan 5. Jasa Pendidikan. Sebanyak lima Sektor lapangan

usaha mengalami perubahan positif pada periode tahun 2012-2016 sebagai sektor non prospektif menjadi sektor prospektif pada tahun 2017-2021 kemungkinan juga pada masa mendatang, yaitu: 1. Sektor Konstruksi; 2. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 3. Transportasi dan Pergudangan; 4. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan 5. Jasa Lainnya. Sehingga sektor unggulan Provinsi Kalimantan Utara berdasarkan DLQ menjadi sepuluh sektor.

Dinamika perubahan sektor lapangan usaha positif, ditandai dari perubahan non prospek menjadi prospek dimasa yang akan datang tergolong pada sektor lapangan usaha pendukung seperti sektor lapangan usaha konstruksi yang didukung oleh sektor jasa.

Berdasarkan hasil analisis DLQ Tenaga Kerja sebagaimana Tabel 2. analisis DLQ berdasarkan Tenaga Kerja di sebelah terdapat sebanyak tiga Sektor Tenaga Kerja mengalami perubahan positif pada periode tahun 2012-2016 sebagai sektor non prospektif pada tahun 2017-2021 kemungkinan juga pada masa mendatang menjadi sektor prospektif, yaitu: 1. Pengadaan Listrik dan Gas; 2. Konstruksi; dan 3. Jasa Keuangan.

Demikian pula sebaliknya terdapat empat sektor Tenaga Kerja yang mengalami perubahan negatif pada periode tahun yang sama, pada

awalnya sebagai sektor lapangan kerja yang memiliki prospek menjadi tidak prospek yaitu: 1. Sektor Industri Pengolahan; 2. Informasi dan Komunikasi; 3. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan 4. Jasa Lainnya.

Lima sektor prospektif dalam dua periode waktu penelitian tidak mengalami perubahan yakni: 1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 4. Transportasi dan Pergudangan; dan 5. Jasa Pendidikan.

Sedangkan sektor non prospektif yang tidak mengalami perubahan dalam periode waktu yang sama terdapat empat sektor Tenaga Kerja yaitu: 1. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 2. Real Estate; 3. Jasa Perusahaan; 4. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. .

Dinamika perubahan sektor Tenaga kerja, ditandai dari sebelumnya sebagai sektor prospek menjadi non prospek dimasa yang akan datang terjadi pada sektor Industri Pengolahan dan Jasa yang tidak dapat diandalkan sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja. Sebaliknya pada sektor Tenaga Kerja yang berubah kearah positif dan saling mendukung dalam proses pembangunan wilayah yakni; Tenaga Kerja sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi dan Jasa Keuangan.

Sektor Unggulan Model DLQ

Metode DLQ digunakan untuk melihat sektor unggulan secara dinamis dengan mempertimbangkan faktor waktu. Sejak terbentuknya Provinsi Kalimantan Utara hingga tahun 2021 sektor unggulan dan stabil berdasarkan Lapangan Usaha memiliki prospek pada masa depan sebagai sebagai sektor unggulan dalam dua kurun waktu data penelitian yaitu tahun 2012 -2016 dan priode tahun 2017-2021 yaitu; 1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Pengadaan Listrik dan

Gas; 4. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan 5. Jasa Pendidikan.

Sedangkan analisis model dinamis sektor unggulan dengan menggunakan data Tenaga Kerja Lapangan Kerja Utama untuk priode waktu yang sama, bahwa sektor yang memiliki prospek sebagai penyerap tenaga kerja yaitu; 1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 4. Transportasi dan Pergudangan, dan 5. Jasa Pendidikan.

Tabel 2. Perubahan DLQ Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2012-2016 dan 2017-2021

No	Lapangan Usaha	DLQ Tenaga Kerja		Keterangan
		2012-2016	2017-2021	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	576,16	261649,45	Tetap Prospek
2	Pertambangan dan Penggalian	5,95	125,89	Tetap Prospek
3	Industri Pengolahan	15,40	0,24	Negatif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,19	3,77	Positif
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,01	0,00	Tetap Non
6	Konstruksi	0,48	2,28	Positif
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15,66	30,49	Tetap Prospek
8	Transportasi dan Pergudangan	136,44	13,36	Tetap Prospek
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,04	0,08	Tetap Non
10	Informasi dan Komunikasi	26,45	0,62	Negatif
11	Jasa Keuangan	0,29	150,91	Positif
12	Real Estate	0,01	0,02	Tetap Non
13	Jasa Perusahaan	0,08	0,01	Tetap Non
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,55	0,72	Tetap Non
15	Jasa Pendidikan	21,73	11,63	Tetap Prospek
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,70	0,99	Negatif
17	Jasa Lainnya	2106,56	-6,648E+16	Negatif

Sumber : Data Olahan

Sektor yang dapat diandalkan sebagai penyerap tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Utara adalah; 1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan 3. Jasa Pendidikan. Sedangkan dua sektor sebagai sektor prospek pada priode tahun 2012-2016 dan tahun 2017-2021 yaitu; 1. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial, dan 2. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, tidak dapat diandalkan sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sektor yang mampu dan dapat diandalkan sebagai sektor unggulan berdasarkan Lapangan Usaha tidak sejalan dengan kemampuan daya serap tenaga kerjanya. Di wilayah Provinsi Kalimantan Utara sektor yang dapat dan mampu diandalkan sebagai penyerap tenaga kerja adalah sektor tradisional dan informal.

Perubahan sektor unggulan yang sebelumnya non prospek menjadi prospek, yaitu; 1. Sektor Kontruksi; 2. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 3. Transportasi dan Pergudangan; 4. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan 5. Jasa Lainnya. tidak

sejalan dengan perubahan yang terjadi pada model DLQ Tenaga Kerja, yaitu; 1. Pengadaan Listrik dan Gas; 2. Konstruksi; dan 3. Jasa Keuangan. Dengan demikian perubahan sektor unggulan berdasarkan lapangan usaha tidak searah dengan serapan tenaga kerja pada sektor bersangkutan, dengan kata lain bahwa pertumbuhan suatu sektor lapangan usaha tidak mampu menjamin penyerapan tenaga kerja pada sektor bersangkutan secara permanen dan jangka panjang (Sunoto dan Indraswanti, 2020).

Sektor lapangan usaha berubah kearah negatif yang sebelumnya prospek menjadi tidak prospek, yaitu; 1. Sektor Industri Pengolahan dan 2. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sedangkan pada model DLQ Tenaga Kerja, yang berubah menjadi negatif adalah; 1. Sektor Industri Pengolahan; 2. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan 3. Jasa Lainnya. Perubahan negatif sektor lapangan usaha berdampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut pada masa yang akan datang, bahkan dapat menciptakan pengangguran.

Perubahan Sektor Unggulan Model DLQ

Tabel 3. Perubahan Sektor Unggulan Model DLQ Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2012-2016 dan Tahun 2017-2021

Sektor Unggulan Berdasarkan Lapangan Usaha			
No.	2012-2016	No.	2017-2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2	Pertambangan dan Penggalian	2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan	3	Pengadaan Listrik dan Gas
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4	Konstruksi
5	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
6	Jasa Pendidikan	6	Transportasi dan Pergudangan
7	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
		8	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
		9	Jasa Pendidikan
		10	Jasa Lainnya
Sektor Unggulan Berdasarkan Tenaga Kerja			
No.	2012-2016	No.	2017-2021
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2	Pertambangan dan Penggalian	2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan	3	Pengadaan Listrik dan Gas
4	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4	Konstruksi
5	Transportasi dan Pergudangan	5	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
6	Informasi dan Komunikasi	6	Transportasi dan Pergudangan
7	Jasa Pendidikan	7	Jasa Keuangan
8	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8	Jasa Pendidikan
9	Jasa Lainnya		

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel 3 di sebelah perubahan sektor unggulan dan memiliki prospek masa yang akan datang berdasarkan sektor Lapangan Usaha, dari hanya 7 Sektor pada periode tahun 2012-2016, menjadi 10 sektor pada periode tahun 2017-2021.

Diantara penambahan sektor tersebut terdapat sektor baru atau menggantikan sektor lama yang

bukan unggulan yaitu; 1. Sektor Industri Pengolahan, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sedangkan untuk sektor unggulan baru meliputi; 1. Sektor Konstruksi; 2. Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 3. Transportasi dan Pergudangan; 4. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan 5. Jasa Lainnya.

Perubahan sektor unggulan berdasarkan Tenaga Kerja untuk priode yang sama terjadi penurunan jumlah sektor dari priode 2012-2016 terdapat 9 sektor menjadi 8 sektor. Adapun sektor yang berubah menjadi sektor tidak unggulan pada priode tahun 2017-2021 adalah; 1. Sektor Industri Pengolahan; 2. Informasi dan Komunikasi; 3. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan 4. Jasa Lainnya. Sedang untuk sektor baru yang menjadi sektor unggulan adalah; 1. Pengadaan Listrik dan Gas; 2. Konstruksi, dan 3. Jasa Keuangan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sektor unggulan Lapangan Usaha tidak seiring dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut pada dua priode data penelitian, kemampuan daya serap tenaga kerja sektor unggul bersifat sementara, kecuali pada sektor primer daya serap tenaga kerja dapat dikatakan permanen dan jangka panjang. Sedangkan pada sektor Industri Pengolahan dan Jasa bersifat saling mendukung dan sementara selama aktivitas sektor berlangsung dan proses pembangunan berjalan. Sebagaimana Agustiar (2013), bahwa terdapat perbedaan signifikan antara transformasi sektoral dan kriteria penyerapan tenaga kerja.

Transformasi sektoral tidak selaras dengan penyerapan tenaga kerja. Terjadinya pergeseran struktur ekonomi akan menurunkan daya serap tenaga kerja khususnya

disektor primer, karena terjadi industrialisasi dan perubahan sektor skunder berakibat menurunnya tenaga kerja sektor pertanian. Wiwekananda, dan I Made (2016) terdapat hubungan yang kuat antara transformasi struktural pertanian dengan perkembangan sektor perdagangan dan manufaktur dan pergeseran struktur ekonomi Sunoto, dkk (2019).

Perubahan struktur perekonomian suatu daerah akan terjadi dalam jangka panjang dari sektor primer ke sektor skunder dan tersier. Dari sisi tenaga kerja terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor primer ke sektor tersier, menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja sektor primer. Dengan demikian di Provinsi Kalimantan Utara belum terjadi perubahan struktur ekonomi pada hingga priode 2017-2021, hal ini juga terjadi di Provinsi Kalimantan Timur, yang sebelumnya adalah menjadi bagian dari Kabupaten Kota yang sakarang menjadi Provinsi Kalimantan Utara. (Kartiasih, F. 2019)

KESIMPULAN

1. Sektor Primer tidak mengalami perubahan berdasarkan Lapangan Usaha maupun Tenaga Kerja. Pada sektor Lapangan Usaha perubahan terjadi pada sektor Industri Pengolahan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial menjadi bukan unggulan pada priode 2017-2021. Sektor bukan

unggulan pada priode tahun 2012-2016 menjadi sektor unggulan pada priode tahun 2017-2021 yaitu: Sektor Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan makan Minum dan Jasa Lainnya.

2. Pada sektor Tenaga perubahan terjadi pada: Sektor Industri Pengolahan; Informasi dan Komunikasi; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya. Sedang priode tahun 2017-2021 yang menjadi sektor unggulan adalah; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi, dan Jasa Keuangan. Perubahan sektor unggulan Lapangan Usaha tidak seiring dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut, kemampuan daya serap tenaga kerja sektor unggulan bersifat sementara, kecuali pada sektor primer daya serap tenaga kerja dapat dikatakan permanen.

SARAN

1. Percepatan pembangunan dan pertumbuhan wilayah, sebaiknya mengaju pada potensi wilayah dan ketersediaan sumberdaya, baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya budaya berdasarkan sektor unggulan daerah.
2. Perubahan sektor Lapangan usaha hendaklah searah dan harmonis dengan penyerapan tenaga kerja,

dan saling sinergi antara sektor yang satu dengan sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar, M. (2013). Structural Transformation in West Kalimantan Towards ASEAN 2015. *Economic Journal Of Emerging Markets*, 69-79.
- Anwar, A. (2005). *Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan; Tinjauan Kritis*. Bogor: P4WPress.
- Aziz, N. R. (2018). Structural change, productivity, and the shift to services: the case of Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*, 64(2), 97-110.
- Boedirochminarni, I. S. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 217-229.
- BPS. (2020). *Provinsi Kalimantan Utara*. BPS.
- Fauzi, M., & Mutaali, L. (2017). Analisis Sektor Unggulan dan Hubungannya dengan Perkembangan Perekonomian Wilayah di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(1).
- Jhingan, M. L. (2007). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Edisi 16*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kirtiasih, F. (2019). Transformasi struktural dan ketimpangan antar daerah di provinsi kalimantan timur. *Inovasi*, 15(1), 105-113.

- Kuncoro, M. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba.
- Kusreni, S. (2009). Pengaruh perubahan struktur ekonomi terhadap spesialisasi sektoral dan wilayah serta struktur Penyerapan tenaga kerja sektoral untuk daerah Perkotaan di Jawa Timur. *Majalah Ekonomi Universitas Airlangga*, 19(1), 4052.
- North, D. C. (1956). Exports and regional economic growth. *A reply. Journal of Political Economy*, 64(2), 165-168.
- Rustiadi, E., Saefulhakim., S., & Panuju, D. R. (2018). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ryandiansyah, N. R., & Azis, I. J. (2018). Structural change, productivity, and the shift to services: the case of Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*, 64(2), 97-110. *Economics and Finance in Indonesia*, 64(2), 97-110.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduouse Media.
- Sunoto, & Esti, I. B. (t.thn.). EVALUASI PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI KOTA BENGKULU. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 2020, 2.2: 103-117.
- Sunoto, & Indraswanti, B. I. E. (2020). EVALUASI PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI KOTA BENGKULU. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 2.2: 103-117.
- Sunoto, Esti, I. B., & Rahmantlyo, E. (2020). Analisis Pertumbuhan dan Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Induk di Provinsi Bengkulu. *Convergence: The Journal of Economic Development.*, 2 (1) 54-69.
- Tarigan, R. (2007). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiwekananda, Putu Ida, B., & I Made, S. U. (2016). Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008 - 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 9 (1), 37-45.